

Bertendensi pada ucapan sahabat Ali KW. bahwa ia merupakan budak dari seseorang yang mengajarkan ilmu kepadanya.

Khodam dalam kelompok ini sama sekali tidak mengharapkan sedikitpun pamrih, atau mungkin gaji dari pengabdianya kepada kyai (melihat terkadang ada yang bertanggung jawab memegang kendali unit usaha kyai). Bagi mereka, ridho kyai adalah segalanya. Bisa membuat kyai *marem* (puas) atas kerja mereka merupakan tujuan utama. Termasuk tujuan lain dalam kelompok ini adalah keinginan untuk melatih mental, melatih kesabaran, keikhlasan dan melatih kemandirian.

2. Khodam *bi al-Maqsud*

Yang penulis maksud dengan *khodam bi- al Maqsud* adalah kelompok santri yang tujuan utamanya menjadi khodam adalah karena maksud /tujuan tertentu. Di antara maksud tersebut adalah ingin dekat dengan kyai, ingin terbebas dari peraturan pondok, ingin bebas menggunakan alat-alat elektronik, dan fasilitas-fasilitas lain yang sebenarnya dilarang keras untuk para santri.

Keinginan untuk dekat dengan kyai pada hakikatnya adalah sesuatu hal yang baik. Terlebih bagi masyarakat pedesaan (khususnya dunia pesantren), kyai merupakan salah satu kelompok elit di masyarakat. Dalam hal ini, seseorang yang dekat dengan kelompok elit, memiliki derajat yang lebih tinggi daripada yang lain. Mengingat jumlah santri Al-Falah yang terhitung ratusan bahkan ribuan orang, bisa dekat apalagi dikenal oleh kyai, menjadi suatu hal yang luar biasa besar dan membanggakan bagi seorang santri. Oleh karena itulah, salah satu jalan yang ditempuh oleh seorang santri yang menginginkan hal itu adalah

menjadikan dirinya seorang khodam. Hal tersebut juga akan menaikkan prestise sosial khodam di tengah-tengah lingkungan pesantren.

Maksud selanjutnya adalah terbebas dari peraturan pondok. Sebuah pondok pesantren tentunya memiliki peraturan yang mengikat untuk para santrinya. Hal ini dalam rangka mengamankan dan menertibkan santri dari pelanggaran, dan hal-hal yang mengganggu jalannya kegiatan guna mencapai cita-cita bersama. Jika tidak ada peraturan, maka pesantren justru akan dianggap tidak memiliki management yang baik. Diantara peraturan-peraturan tersebut yakni wajib menunaikan shalat 5 waktu secara berjamaah, wajib berangkat ke sekolah tepat waktu, wajib mengikuti musyawarah pondok, wajib mengikuti pengajian, wajib mengikuti *muhafadoh*², dan lain sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut tentunya berlaku sejauh ia masih menjadi santri. Kehidupan sehari-hari yang penuh aturan terkadang memang menjenuhkan bagi sebagian santri. Inilah yang menyebabkan mereka akhirnya memilih untuk menjadi khodam. Dalam tradisi yang sudah berjalan, khodam memiliki kebebasan dalam melakukan kegiatan sesuai dengan keinginan mereka. Mereka cenderung terbebas dari peraturan pondok. Hal ini bisa disebabkan juga dari panggilan kyai atau Ahlu bait yang terkadang memang tidak bisa diprediksi (*unpredictable*). Dalam keadaan darurat, beliau terkadang memanggil mereka pada saat sekolah berlangsung. Sementara bagi khodam, panggilan adalah perintah. Saat itu juga mereka harus datang menghadap. Kebiasaan pergi untuk menunaikan tugas kyai

² Muhafadoh adalah mengulang secara bersama-sama nadzom-nadzom (syair-syair) dalam pelajaran diniyah di pondok. Nadzom-nadzom yang biasa diulang diantaranya adalah nadzom Imrithy, Alfiyah Ibn Malik, dan lain-lain. Kegiatan mengulang nadzom ini biasa menggunakan *bahar rajaz* dengan menggunakan nada yang khas ala Al-Falah.

di tengah jam sekolah berlangsung atau agenda kegiatan pondok yang lain, pada saatnya akan dijadikan kelompok ini untuk tidak menjalankan kewajiban santri dengan alasan menjalankan tugas dari kyai. Ada penyalahgunaan perintah kyai untuk kepentingan pribadi mereka.

3. Khodam *bi al-Takalluf*

Khodam bi al-takalluf adalah kelompok santri yang mengabdikan dirinya sebagai khodam karena sebab tuntutan keadaan tertentu. Diantaranya adalah tidak punya (keterbatasan) biaya dan tidak dapat dukungan keluarga. Adapun iuran wajib di Al-Falah berupa pembayaran *I'arah* (SPP) Madrasah dan *I'arah* pondok. Menurut tradisi yang berlaku, para khodam biasanya mendapat keringanan biaya berupa bebas spp pondok dan subsidi sebesar 50% biaya madrasah. Tentunya hal ini sangat membantu para santri yang memang terbatas kemampuan finansialnya. Oleh karena itu, agar bisa nyantri dan atau melanjutkan pendidikannya, menjadi khodam merupakan salah satu jalan alternative untuk mewujudkannya.

Selain hal tersebut, ditemukan pula beberapa santri yang tidak mendapatkan restu orang tua (keluarga) untuk mondok. Ini menyebabkan mereka tidak mendapat bekal sugu untuk mondok. Sementara keinginan mereka untuk mondok sangatlah kuat. Karena sebab itulah akhirnya mereka berusaha agar bisa mondok dengan cara menjadi khodam. Khusus untuk khodam yang seperti ini, biasanya mendapatkan kebebasan penuh dari administrasi pondok maupun madrasah.

4. Khodam *bi al-Amri*

Kelompok ini biasanya terdiri dari santri yang menjadi khodam atas perintah orang tuanya. Alasannya pun berbagai macam, ada yang karena orang tuanya kurang mampu membiayai (hampir sama seperti tipologi sebelumnya namun berbeda konteks), Selain itu ada pula orang tua yang memang bertujuan agar anaknya bisa dididik langsung oleh kyai. Yang paling unik dari kelompok ini adalah, bahwasanya tidak sedikit dari mereka yang juga justru merupakan putra/putri dari seorang kyai. Dalam hal ini, beberapa orang tua bermaksud untuk melatih kemandirian, kesabaran, mendidik akhlak, dan melatih mental anaknya. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa pesantrennya yang di rumah, suatu saat akan membutuhkan sosok pemimpin baru. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan generasi tangguh selanjutnya, digemblenglah mereka melalui cara menjadi khodam. Hal tersebut bertujuan agar anaknya tidak terbiasa hidup mulia sebagai anak kyai seperti halnya kehidupannya ketika di rumah. Dengan menjadi khodam kyai, sang anak akan terbiasa melayani orang lain, terdidik sebagai manusia yang mandiri dan tangguh, hingga pada saatnya ia akan menjadi penerus pesantrennya di rumah sebagai pemimpin yang arif dan bijaksana.

5. Khodam *bi Al-Su`al*

Kelompok ini biasanya terdiri dari santri yang diminta mengabdikan diri oleh kyai. Santri yang terlihat rajin, cekatan serta sopan dalam berperilaku dan bertindak, terkadang menimbulkan perhatian tersendiri di mata kyai. Banyak dari karakter santri yang seperti ini diminta kyai untuk menjadi khodamnya. Selain itu, kelompok ini juga terkadang terdiri dari santri yang memiliki keluarga yang telah

berbelanja dan masih banyak lagi yang lainnya. Ini menjadikan jumlah khodam tidak hanya satu bagi masing-masing kyai, karena masing-masing pekerjaan dihandle oleh juga masing-masing khodam satu atau bisa lebih. Terbukti juga bahwa ada yang disebut khodam dapur, khodam cuci, khodam setrika, khodam garasi, khodam sampah, dan lain sebagainya sesuai dengan bagian pekerjaannya masing-masing. Dari sini terlihat jelas bahwa khodam juga memiliki peran yang cukup besar dalam membantu meringankan pekerjaan kyai. Dengan adanya khodam, tentu kyai sangat terbantu dalam melaksanakan tanggung jawabnya sehari-hari.

b. Membantu Meningkatkan Stabilitas Ekonomi Kyai

Selain pekerjaan pribadi dan rumah tangga, ada pula khodam yang ditugaskan khusus untuk membantu kyai dalam menjalankan roda ekonominya. Keseharian kyai yang selalu disibukkan untuk mengurus santri dan pesantren, menjadikan banyak kyai memilih jalan wirausaha dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Jalan ini dipilih agar kyai bisa fokus dalam mengurus santri dan pesantren. Mulai dari berdagang, beternak, sampai bertani, menjadi bidang usaha yang banyak dipilih oleh kyai Al-Falah. Tentu kyai tidak secara langsung mengurus lahan usahanya tersebut, di sinilah peran khodam juga menjadi sangat signifikan untuk menjaga dan meningkatkan stabilitas ekonomi kyai. Dalam hal ini ada yang disebut khodam kolam, khodam sawah, khodam toko, koperasi dan lain sebagainya sesuai dengan bidang usaha yang dikelola masing-masing. Ini juga sekaligus menjadi bukti bahwa kyai tidak hanya diam dan menunggu uluran tangan dari

pelosok tanah air terdapat pesantren yang tentu masing-masing memiliki tradisi yang berbeda dengan pesantren lainnya. Perbedaan tradisi ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena perbedaan budaya daerah, perbedaan background pendidikan pemimpin, perbedaan sistem kurikulum, hingga perbedaan pemahaman doktrin agama dari masing-masing pesantren.

Namun, dari hasil penelitian yang dilakukan di beberapa pesantren di daerah, hampir seluruhnya memakai metode penelitian deskriptif analitis yang kurang berfokus pada pandangan dari objek yang diteliti. Sehingga data yang mereka hasilkan, kurang mampu mengungkap fenomena yang diteliti secara lebih mendalam. Padahal ketika sebuah penelitian difokuskan kepada pengalaman para pelakunya, maka hasil yang didapatkan pun akan mampu mengungkap apa yang sebenarnya menjadi realita sosial dari sebuah objek penelitian, baik yang sifatnya positif atau yang negatif sekalipun.

Berdasar pada tipologi yang penulis rumuskan melalui tema-tema dari hasil representasi kognitif khodam, beberapa tema sejalan dengan rumusan pola hubungan santri dan kyai yang telah ditemukan dari riset-riset terdahulu. Namun, ada beberapa dari tema yang muncul, berhasil melahirkan pola baru dari relasi antara khodam dan kyai. Perlu diingat bahwa khodam memiliki hubungan khusus dengan kyai, yang melebihi hubungan beliau dengan santri secara umum. Namun, khodam adalah juga santri, akan tetapi santri belum tentu khodam. Hal ini sangat memungkinkan terjadinya pola relasi antara khodam dan kyai, berbeda dengan pola relasi antara santri dan kyai.

faham feodal yang masih begitu kentara pada saat ini dapat kita lihat dalam lingkungan pesantren, terutama model pesantren klasik (tradisional).

Sejalan dengan apa yang dikatakan Rodli, Feodalisme dalam masyarakat pesantren merupakan salah satu ciri khas sebagaimana identitas masyarakat tradisional lainnya. Feodalisme yang kental adalah pengkultusan (pengidolaan) terhadap figur seorang kyai. Dari sini terdapat keterlibatan pada pola hubungan kyai dengan khodam yang vertikal. Pola pengkultusan terjadi bukan hanya terbentuk secara kultural, namun dipengaruhi juga oleh norma yang bersumber pada nilai agama Islam itu sendiri yaitu keharusan takzim (hormat) terhadap guru. Norma tersebut melahirkan derivasi (asal muasal) yang dibangun sendiri oleh masyarakat pesantren yaitu bila tidak hormat maka tidak akan mendapatkan berkah. Dari sinilah terbangun sikap kepatuhan tanpa batas. Dalam istilahnya *sami'na wa atha'na* (mendengar dan mematuhi segala perintah kyai). Dengan kata lain, khodam menganggap bahwa segala perkataan dan perbuatan kyai adalah benar dan wajib dipatuhi.

Selain itu tidak ada seorang pun yang berani melawan kekuasaan dan otoritas seorang kyai yang disini berkedudukan sebagai orang yang memimpin pesantren. Otoritas kyai yang sangat kuat menimbulkan tingkatan antara khodam dan kyai. Khodam tidak boleh melangkahi kyai. Hal yang demikian akan membawa dampak tertutupnya kreatifitas khodam, meskipun sebetulnya mobilitas vertikal umat Islam lebih terbuka dibandingkan dengan agama-agama lain. Dari realita sosial tersebut, penulis menarik kesimpulan

bahwa hubungan khodam dengan kyai tersebut, secara tidak langsung membentuk budaya *Neo-Feodalisme* berbasis agama.

2. Relasi Sosio-Ekonomi

Pola relasi ini dipelopori oleh tipe khodam *bi al-Takalluf*, yakni para kelompok khodam yang mengabdikan karena keterbatasan biaya. Meskipun sebenarnya, pola relasi yang dibentuk oleh khodam dan kyai dari tipe manapun akan melahirkan pola relasi ini juga. Relasi ini lebih diarahkan penulis pada relasi sosial asosiatif, yang mana perspektif yang diambil adalah suatu bentuk kerjasama.

Berbicara tentang relasi antara khodam dan kyai, tentu hubungan keduanya merupakan suatu bentuk relasi sosial asosiatif, hubungan yang saling menguntungkan di antara kedua belah pihak guna mencapai tujuan bersama. Untuk melihat hubungan sosial yang terjadi antara kyai dan khodam, penulis mencoba mengaitkannya dengan teori pertukaran sosial.

Teori pertukaran sosial memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Thibault dan Kelley, menyimpulkan bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya. Ganjaran, biaya, laba, dan tingkat perbandingan merupakan empat konsep pokok dalam teori ini. Namun, penulis lebih condong pada teori yang dikembangkan oleh Homans dalam memandang relasi antara khodam dan kyai, bahwa pertukaran yang dilakukan

yang berkembang dan dianut oleh teori pertukaran sosial, akan tetapi memiliki motivasi dan pertimbangan yang berbeda, bukan mempertimbangkan keuntungan ekonomis akan tetapi lebih cenderung mempertimbangkan keuntungan spiritual.

Dhofier juga mengatakan, selain nilai serba ibadah dan cinta ilmu masih ada lagi suatu nilai yang banyak mempengaruhi kehidupan seorang santri, yaitu 'keikhlasan'. Melaksanakan sepenuhnya apa yang diperintahkan kyai, tanpa rasa sungkan dan berat, merupakan bukti utama keikhlasan. Begitu pula pengabdian seorang kyai untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang dikelolanya tanpa memperhatikan kepentingan pribadi, merupakan sikap ikhlas timbal balik antara diri seorang santri dengan kyainya (*mutual symbiosis*). Rangkuman nilai-nilai inilah yang membentuk watak dunia pesantren, dimana mereka melihat sesuatu tidak secara per-materi, tetapi materi itu di subordinasikan kedalam suatu nilai-nilai *ilahiyah*, yang kemudian secara tekun dilaksanakan dengan kerelaan dan tanpa rasa berat.

Hal tersebut rupanya sedikit berbeda dengan hasil riset yang dilakukan penulis dalam penelitian ini, pertukaran sosial yang dibentuk antara khodam dan kyai, tidak hanya berdasarkan pada keuntungan spiritual, namun juga keuntungan ekonomi. Beberapa jenis khodam yang telah penulis kemukakan dalam bab sebelumnya adalah khodam wartel, khodam kolam, khodam toko, khodam kantin, dan khodam kandang. Ini adalah para khodam yang berfokus dalam mengurus unit usaha kyai. Peran mereka dalam menjaga dan meningkatkan stabilitas ekonomi kyai tidak bisa dianggap remeh. Di sisi

sebaliknya, meskipun secara langsung tidak berupa upah atau gaji, khodam juga mendapat subsidi biaya pesantren. Para khodam dibebaskan dari biaya administrasi pondok, dan potongan 50% dari biaya madrasah, selain itu juga mendapatkan konsumsi gratis dari ndalem kyai. Dengan mengamati realita sosial melalui konteks seperti ini, dapat disimpulkan bahwa relasi sosial yang dibentuk antara kyai dan khodam, juga merupakan relasi sosio-ekonomi.

3. Relasi Sosio-Politik

Pola ini dipelopori oleh tipe khodam *bi al-Maksud*. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kyai merupakan salah satu kelompok elit di masyarakat. Dalam hal ini, seseorang yang dekat dengan kelompok elit, memiliki derajat yang lebih tinggi daripada yang lain. Mengingat jumlah santri Al-Falah yang terhitung ratusan bahkan ribuan orang, bisa dekat apalagi dikenal oleh kyai, menjadi suatu hal yang luar biasa besar dan membanggakan bagi seorang khodam. Hal tersebut juga akan menaikkan prestise sosial khodam di tengah-tengah lingkungan pesantren.

Selain hal tersebut, salah satu tujuan khodam yang mengabdikan kepada kyai adalah ingin terbebas dari peraturan pondok. Peraturan-peraturan tersebut tentunya berlaku sejauh ia masih menjadi santri. Kehidupan sehari-hari yang penuh aturan terkadang memang menjenuhkan bagi sebagian santri. Inilah yang menyebabkan mereka akhirnya memilih untuk menjadi khodam. Dalam tradisi yang sudah berjalan, khodam memiliki kebebasan dalam melakukan kegiatan sesuai dengan keinginan mereka. Mereka cenderung terbebas dari peraturan pondok. Hal ini bisa disebabkan juga dari panggilan kyai atau Ahlu

bait yang terkadang memang tidak bisa diprediksi (*unpredictable*). Dalam keadaan darurat, beliau terkadang memanggil mereka pada saat sekolah berlangsung. Sementara bagi khodam, panggilan adalah perintah. Saat itu juga mereka harus datang menghadap. Kebiasaan pergi untuk menunaikan tugas kyai di tengah jam sekolah berlangsung atau agenda kegiatan pondok yang lain, pada saatnya akan dijadikan kelompok ini untuk tidak menjalankan kewajiban santri dengan alasan menjalankan tugas dari kyai. Ada penyalahgunaan perintah kyai untuk kepentingan pribadi mereka. Selain itu, fasilitas-fasilitas yang tersedia untuk khodam (bab III), terkadang menjadi sesuatu yang menggiurkan, yang membuat para santri berbondong-bondong untuk mendapatkannya melalui jalan menjadi khodam. Dalam konteks inilah, relasi yang terbentuk oleh hubungan khodam dan kyai mengarah pada pola relasi sosio-politik.